

PENGARUH PERUBAHAN NILAI TUKAR TERHADAP KINERJA EKSPOR INDONESIA

Ervin Nora Susanti

Dosen Tetap Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kepulauan

ABSTRAK

Kinerja ekspor dalam kurun waktu tahun 2007-2010 mengalami fluktuasi. Terutama yang terjadi pada periode krisis perekonomian global tahun 2008-2009, ekspor Indonesia mengalami penurunan hingga 14,20%. Krisis perekonomian global dengan cepat direspon oleh sector keuangan dengan ditandainya penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga mencapai sekitar 50% dan depresiasi nilai tukar rupiah disertai dengan volatilitas yang meningkat. Sepanjang tahun 2008, nilai tukar rupiah telah terdepresiasi sebesar 17,5 persen.

Volatilitas nilai tukar rupiah dan melemahnya perekonomian dunia yang dipicu oleh lesunya kinerja ekonomi Amerika tentunya juga akan berpengaruh pada kinerja ekspor Indonesia. Karenanya penulis tertarik untuk melihat lebih jauh tentang pengaruh dari perubahan nilai tukar rupiah terhadap kinerja ekspor Indonesia.

Kata Kunci : Nilai Tukar, Ekspor

I. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia adalah bagian dari perekonomian dunia, karena menganut system ekonomi terbuka. Dalam perekonomian suatu negara yang menganut system ekonomi terbuka (*openness economic*) maka kegiatan perekonomiannya tidak lepas dari pengaruh variable ekonomi global. Salah satunya adalah kegiatan perdagangan antar negara. Terjadinya arus transaksi perdagangan antar negara dan lalu lintas modal luar negeri suatu negara akan memiliki dampak pada neraca pembayaran suatu negara. Arus perdagangan antar negara dapat dipengaruhi oleh kebijakan perubahan nilai tukar, yang ditujukan untuk menjaga daya saing ekspor, menekan impor dan memperkecil deficit neraca transaksi berjalan yang dialami.

Nilai tukar merupakan salah satu indicator ekonomi yang penting. Perubahan yang terjadi pada nilai tukar akan berdampak pada berbagai aspek perekonomian, seperti kinerja ekspor dan impor yang menjadi komponen dari neraca transaksi berjalan, inflasi, dan variable makro ekonomi lainnya. Perubahan nilai tukar di satu sisi apabila yang terjadi adalah depresiasi nilai mata uang maka hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja ekspor dan menekan

impor. Demikian sebaliknya apabila terjadi apresiasi nilai mata uang maka hal ini akan berpengaruh sebaliknya.

Kondisi perekonomian global juga ikut berpengaruh terhadap kinerja perekonomian nasional. Melemah atau menguatnya kondisi perekonomian negara lain yang memiliki hubungan perdagangan akan ikut menentukan kinerja ekspor suatu negara. Apabila negara mitra berada dalam kondisi perekonomian yang meningkat maka besar kemungkinan akan berpengaruh terhadap kinerja ekspor, sebaliknya jika kondisi perekonomian negara mitra lesu maka daya beli masyarakatnya menurun sehingga permintaan akan barang dari negara lain akan berkurang. Terlebih jika perekonomian negara tersebut adalah negara yang besar, seperti Amerika.

Gejolak kondisi perekonomian Amerika dimana terjadi lonjakan hutang hingga mencapai US\$ 14,3 triliun, menurunnya tingkat konsumsi dan investasi, serta berkurangnya kemampuan sector swasta untuk menopang ekonomi negara telah menjadi pemicu krisis perekonomian global. Apa yang terjadi pada perekonomian Amerika berimbas pada perekonomian negara lain yang memiliki hubungan perdagangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang belum lama terjadi, krisis ekonomi yang dialami Amerika yang dimulai pada tahun 2008 telah menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, selain menyebabkan volume perdagangan global pada tahun 2009 merosot tajam, juga akan berdampak pada banyaknya industri besar yang terancam bangkrut, terjadinya penurunan kapasitas produksi, dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran dunia. Bagi negara-negara berkembang (*small country*), situasi ini dapat merusak fundamental perekonomian, dan memicu terjadinya krisis ekonomi.

Dampak negatif yang paling cepat dirasakan sebagai akibat dari krisis perekonomian global adalah pada sektor keuangan melalui aspek sentimen psikologis maupun akibat merosotnya likuiditas global. Penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai sekitar 50,0 persen, dan depresiasi nilai tukar rupiah disertai dengan volatilitas yang meningkat. Sepanjang tahun 2008, nilai tukar rupiah telah terdepresiasi sebesar 17,5 persen.

Volatilitas nilai tukar rupiah dan melemahnya perekonomian dunia yang dipicu oleh lesunya kinerja ekonomi Amerika tentunya juga akan berpengaruh pada kinerja ekspor Indonesia. Karenanya penulis tertarik untuk melihat lebih jauh tentang pengaruh dari nilai tukar rupiah terhadap kinerja ekspor Indonesia.

A. Tujuan penelitian :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan nilai tukar terhadap kinerja ekspor Indonesia.

B. Batasan Operasional Penelitian :

Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar tengah (kurs tengah) rupiah terhadap USD yang datanya diambil selama kurun waktu tahun 2007-2010. Alasan digunakannya nilai rupiah terhadap USD karena mata uang tersebut dianggap paling banyak digunakan sebagai alat pembayaran perdagangan internasional baik dalam transaksi ekspor maupun impor. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Soegeng dkk (2010) bahwa transaksi perdagangan USD terhadap rupiah mendominasi pasar dengan rata-rata pangsa pasar mencapai 76%. Perdagangan mata uang kuat lainnya seperti euro, yen Jepang hanya memiliki share 1%. Komposisi tersebut sejalan dengan transaksi perdagangan internasional Indonesia yang sebagian besar (93% dari total transaksi ekspor dan 83,7% dari total transaksi impor) menggunakan mata uang USD untuk pembayarannya.

Ekspor dalam penelitian ini merupakan ekspor total Indonesia selama kurun waktu tahun 2007-2010. Dalam hal ini tidak dibedakan ekspor berdasarkan negara tujuan ataupun komoditi, sehingga yang digunakan adalah data total ekspor Indonesia. Data yang diambil adalah data tahun 2007-2010 karena dalam kurun waktu tersebut volatilitas nilai tukar dianggap cukup terjadi sebagai akibat krisis ekonomi global terutama sepanjang tahun 2008-2009, dan disinyalir kinerja ekspor juga mengalami penurunan sebagai imbas krisis tersebut.

II. KERANGKA TEORITIS

A. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau exchange rate diartikan sebagai harga mata uang luar negeri dalam satuan mata uang domestic (Salvatore,1997). Nilai tukar adalah perbandingan antara mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam perdagangan global transaksi yang melibatkan nilai tukar menjadi suatu keharusan karena setiap negara menggunakan mata uang yang berbeda. Nilai tukar adalah harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang dari negara lain. Harga yang harus dibayar inilah yang disebut dengan kurs. Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam satuan mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-

keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan bagi kita untuk menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Menurut (Waluyo dan Siswanto, 1998) dalam (Arintoko dan Wijaya, 2005) nilai tukar masih digunakan sebagai alat oleh otoritas moneter untuk mendorong ekspor Indonesia. Devaluasi di Indonesia pada saat menganut system nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) semula dilakukan untuk meningkatkan daya saing ekspor yang selanjutnya dapat menanggulangi deficit neraca pembayaran. Kebijakan tersebut diambil, sejalan dengan konsep teori ekonomi internasional bahwa devaluasi pada nilai tukar tetap atau mata uang domestic ditujukan untuk memperbaiki neraca transaksi berjalan suatu negara. Menurut Adelman (1999) dalam Arintoko dan Wijaya (2005) bahwa apresiasi mata uang domestic akan menurunkan daya saing ekspor dan pada gilirannya akan menambah deficit neraca transaksi berjalan, demikian pula dalam pengertian sebaliknya.

Sejak tahun 1987 Indonesia menerapkan system kebijakan nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) dan menggantikannya dengan system mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sejak tahun 1997. Dengan menganut system mengambang bebas, Indonesia juga mengalami kondisi di atas. Nilai tukar yang volatile secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor. Oleh karena itu, pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro.

B. Pengertian Ekspor

Ekspor merupakan komponen penting dalam perhitungan pendapatan nasional. Selisih ekspor dengan impor yang positif akan memberikan tambahan positif pada pendapatan nasional sebagaimana persamaan komponen perhitungan pendapatan nasional :

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Kinerja ekspor yang positif tentu akan menambah pendapatan nasional dan demikian berlaku sebaliknya. Ekspor merupakan suatu bagian dari perdagangan internasional, menurut Nursusanto (2003) ekspor adalah mengeluarkan barang-barang dari peredaran dalam masyarakat dan mengirimkan ke luar negeri sesuai ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing. Ekspor merupakan suatu kegiatan yang banyak

memberikan keuntungan bagi para pelakunya, adapun keuntungan-keuntungan tersebut antara lain: meningkatkan laba perusahaan dan devisa negara, membuka pasar baru di luar negeri, memanfaatkan kelebihan kapasitas dalam negeri, dan membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional. Ekspor dapat meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya domestik di suatu negara, selain itu ekspor juga dapat meningkatkan dan menciptakan pembagian lapangan kerja dan skala setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari yang lainnya (Salvatore, 1997)

Harga yang terjadi pada pasar internasional merupakan keseimbangan antara penawaran dan permintaan dunia. Perubahan dalam produksi dunia akan mempengaruhi penawaran dunia dan perubahan dalam konsumsi dunia akan mempengaruhi permintaan dunia. Kedua perubahan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi harga dunia (Ibid dalam Auditrymisela, 2011). Adanya ekspor suatu negara ke pasar dunia dapat ditunjukkan dengan *excess supply*. penawaran domestik atau produksi barang dan jasa yang tidak dikonsumsi negara tersebut. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ekspor suatu negara ditentukan oleh harga domestik, harga internasional, serta keseimbangan permintaan dan penawaran dunia. Selain itu secara tidak langsung ditentukan pula oleh perubahan nilai tukar (*exchage rate*) mata uang suatu negara terhadap negara lain.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu (*time series*) nilai tukar rupiah terhadap USD, dalam hal ini digunakan nilai tukar tengah rupiah terhadap USD. Data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia. Data nilai total ekspor diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama kurun waktu tahun 2007 – 2010. Data-data tersebut adalah data bulanan, sehingga secara keseluruhan adalah 48 bulan time series data.

B. Metode Analisis dan Pengolahan Data

Untuk melihat hubungan antar variable penelitian dilakukan analisis data secara statistic berupa analisis regresi linier sederhana dan analisis korelasi. Penulis menggunakan variable bebas nilai tukar rupiah terhadap *USD* dan nilai total ekspor sebagai variable terikat.

1. Regresi Linier Sederhana (*Ordinary Least Square*)

Rumusan yang digunakan dalam analisis regresi linier sederhana dengan rumusan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta X + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Variabel terikat (dalam penelitian ini adalah Ekspor)

a = Konstanta (*intercept parameter*)

β = *Slope* variabel bebas

X = Variabel Bebas Nilai Tukar

ε = *Standard error*

2. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah indeks bilangan yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan, meliputi kekuatan hubungan dan bentuk / arah hubungan.

Rumusan korelasi *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n \cdot \sum X_i \cdot Y_i - \sum X_i \cdot \sum Y_i}{\sqrt{n \cdot \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

Dimana : r = Koefisien Korelasi

X_i = Nilai Variabel Bebas

Y_i = Nilai Variabel Tidak Bebas

3. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2), nilai ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar peran atau kontribusi dari variable independen yang terdapat dalam persamaan regresi tersebut dalam menjelaskan nilai variable dependen. Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai dengan 1.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor.

H_1 : nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor.

Kriteria Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat akan digunakan Uji-t, yaitu dengan membandingkan signifikansi t-hitung (*p-value*) dan signifikansi t-tabel dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$).

Jika $p\text{-value} < 0.05$ berarti variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika $p\text{-value} > 0.05$ berarti variabel bebas tersebut berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.

Uji Asumsi Klasik :

Terdapat 4 uji yang dilakukan untuk menentukan apakah model regresi yang terbentuk memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk model tersebut. Keempat uji tersebut adalah Uji Multikolinearitas (Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana, sehingga tidak dilakukan pengujian terhadap gejala multikolinearitas), Uji Heteroskedastisitas (Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain), Uji Autokorelasi (Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara data residu (*error*) periode tertentu dengan data residu periode sebelumnya). Uji Normalitas (uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi residual memiliki distribusi yang normal).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pertumbuhan Ekonomi dan Perkembangan Ekspor

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perekonomian dunia. Hal ini disebabkan karena Indonesia menerapkan system ekonomi terbuka. Gejolak yang terjadi pada perekonomian global juga tercermin pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama melalui mekanisme perdagangan internasional. Krisis ekonomi yang terjadi sepanjang tahun 2008-2009 ikut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Lesunya perekonomian dunia pada kurun waktu tersebut juga menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi nasional. Selama tahun 2007 sampai dengan kuartal ketiga 2008 pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di kisaran 6%, namun pada kuartal keempat 2008 sampai dengan 2009 pertumbuhan ekonomi menurun bahkan terendah sampai 4% pada kuartal kedua 2009.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2010 (%)

2007				2008				2009				2010			
Q1	Q2	Q3	Q4												

6.1	6.4	6.5	6.3	6.3	6.4	6.1	5.2	4.4	4.0	4.2	5.4	5.7	6.2	5.8	6.9
-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----

Sumber : Bank Indonesia

Laju pertumbuhan total ekspor Indonesia juga nampak mengalami perlambatan terutama pada tahun 2008-2009. Secara total laju perkembangan ekspor Indonesia pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 14.97% yaitu sebesar US\$ 116 510 026 081 dibandingkan dengan laju sebelumnya sebesar 20%.

Tabel 2. Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 2007-2010

Tahun	Total Nilai Ekspor (US\$)	Laju Perkembangan (%)
2007	114100890751	
2008	137020424402	20.09
2009	116510026081	-14.97
2010	157779103470	35.42

Sumber : BPS, diolah

Penurunan laju total ekspor tersebut juga terkait dengan terjadinya krisis yang melanda Amerika dan Eropa yang secara langsung berakibat pula terhadap penurunan ekspor Indonesia. Pertumbuhan ekspor Indonesia ke Amerika turun sebesar 16,77% pada tahun 2009, sedangkan pertumbuhan ekspor ke Eropa turun sebesar 11,86%. Pangsa pasar ekspor Indonesia ke Amerika sebesar sendiri adalah sebesar 10% dan ke Eropa sebesar 13% (Kemenperin, 2011).

Tabel 3. Kinerja Ekspor Indonesia Ke Amerika Serikat Tahun 2007 - 2010 (US\$ Juta)

SEKTOR	2007	2008	2009	2010
Migas	302,89	505,75	379,96	940,17
Industri	10.360,69	11.398,59	9.377,06	12.188,78
Lainnya	0,87	0,71	0,96	1,60
Pertanian	821,41	989,58	977,86	1.045,43
Tambang	128,35	142,23	114,18	90,65
TOTAL EKSPOR	11.614,23	13.036,86	10.850,02	14.266,63
PERTUMBUHAN (%)		12,25	-16,77	31,49
TOTAL IMPOR	4.787,17	7.880,07	7.083,93	9.399,15
NERACA	6.827,05	5.156,79	3.766,09	4.867,48

Sumber : Kemenperin, 2011 (diolah)

B. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Ekspor

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan analisis regresi linier sederhana diperoleh hasil bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap ekspor, hal ini didukung dengan nilai probabilitas signifikansi 0.00 ($p\text{-value} < 0.05$). Sedangkan besarnya pengaruh negative tersebut adalah sebesar 0.533. Hal ini berarti jika terjadi apresiasi (menguat) pada nilai tukar rupiah terhadap USD akan menyebabkan penurunan ekspor dan sebaliknya apabila terjadi depresiasi (melemah) nilai tukar rupiah akan meningkatkan ekspor. Depresiasi membuat nilai rupiah melemah, ditinjau dari masyarakat luar maka harga barang produksi Indonesia akan menjadi relative lebih murah sehingga bisa meningkatkan daya saing ekspor. Hasil penelitian ini secara teoritis sesuai. Akan tetapi jika dilihat dari kondisi riil berdasarkan data perkembangan ekspor, maka yang terjadi pada periode krisis tahun 2008-2009 ekspor mengalami penurunan sebesar 14,97% pada saat yang sama rupiah terdepresiasi hingga sekitar 50%. Kondisi ini menyimpang secara teoritis dan hasil penelitian, hal ini bisa disebabkan karena pada periode krisis tersebut secara keseluruhan perekonomian global sedang lesu sehingga daya beli masyarakat dunia menjadi berkurang. Karenanya permintaan ekspor secara umum berkurang. Hal ini tentu berbeda jika dibandingkan dengan kondisi perekonomian yang stabil.

Sejalan dengan itu, jika dilihat dari hasil penelitian Nilai R square sebesar 0,284 berarti peran atau kontribusi variable nilai tukar mampu menjelaskan variabel ekspor sebesar 28,4%. Sedangkan sisanya sebesar 71,6% dijelaskan oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 4. Correlations

		ekspor	kurs
Pearson Correlation	ekspor	1.000	-.533
	kurs	-.533	1.000
Sig. (1-tailed)	ekspor	.	.000
	kurs	.000	.
N	ekspor	48	48
	kurs	48	48

Tabel 5. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.533 ^a	.284	.268	1.756910637E3

a. Predictors: (Constant), kurs

b. Dependent Variable: ekspor

Nilai F (F-hitung) dalam regresi berganda menunjukkan pengaruh beberapa variable independen secara bersama-sama terhadap variable dependen. Selain itu fungsi F-hitung juga sebagai uji model. Model persamaan yang diuji sesuai data empiris dalam regresi, karena besar signifikansinya adalah 0.000 berarti model persamaan yang diuji dalam penelitian fit atau sesuai data empiris. Nilai probabilitas t (t-hitung) sebesar 0,000 menunjukkan hipotesis alternative (H₁) yang diajukan dalam penelitian ini diterima yang berarti nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor.

Tabel 6. ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.624E7	1	5.624E7	18.220	.000 ^a
	Residual	1.420E8	46	3086734.988		
	Total	1.982E8	47			

a. Predictors: (Constant), kurs

b. Dependent Variable ekspor

Sedangkan bentuk persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = 23472,44 - 1,306X$$

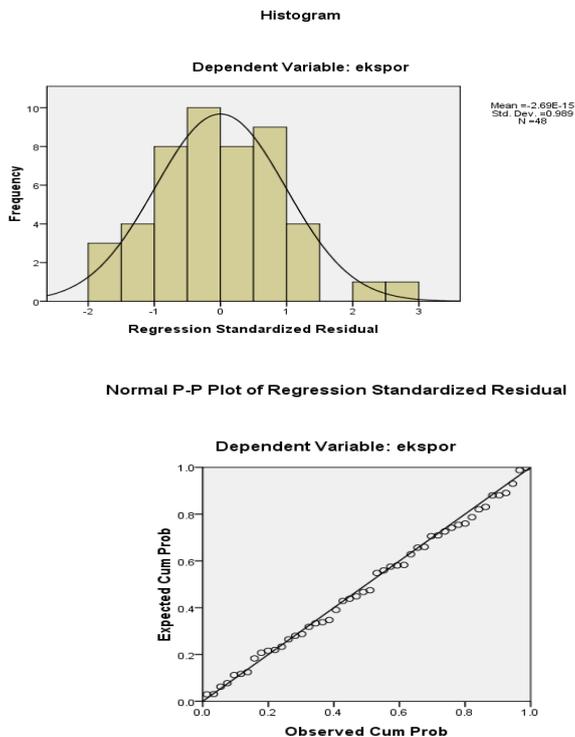
Nampak dari persamaan regresi dugaan tersebut bahwa koefisien variable independen adalah negative hal ini sejalan dengan pembahasan korelasi negative diatas. Berdasarkan koefisien tersebut, maka jika terjadi apresiasi pada nilai tukar sebesar satu satuan akan menyebabkan ekspor berkurang sebesar nilai koefisiennya (-1,306).

Tabel 7. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23472.440	2945.544		7.969	.000
	kurs	-1.306	.306	-.533	-4.269	.000

a. Dependent Variable: ekspor

Hasil dari pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa pada model tidak ditemukan pelanggaran terhadap asumsi klasik dalam regresi, kecuali adanya masalah autokorelasi. Dalam hal ini autokorelasi biasa terjadi pada penelitian yang menggunakan data *time series*, gangguan ini tidak memiliki arti yang signifikan terhadap hasil penelitian ini, sehingga tidak akan membiarkan hasilnya. Berdasarkan pada analisis *variance*, maka secara keseluruhan model tersebut dapat dikategorikan sebagai model yang baik dalam menjelaskan hubungan antara variable bebas dan variabel terikat (nilai probabilitas signifikansi F-hitung = 0.000). Untuk uji normalitas data maka berdasarkan output histograJ menunjukkan pola distribusi mendekati normal dan Grafik normal pola juga menunjukkan penyebaran titik titik di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal mengindikasikan model regresi memenuhi asumsi normalitas.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Nilai tukar memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap ekspor nilai R sebesar 0,533. Hal ini secara teoritis sesuai bahwa apresiasi nilai tukar akan berpengaruh negative terhadap ekspor dan sebaliknya. Besarnya kontribusi variable nilai tukar dalam menjelaskan variabel ekspor adalah sebesar 28,4% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variable yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi
2. Model persamaan regresi dugaan adalah $Y = 23472,44 - 1,306X$ yang berarti bahwa untuk setiap kenaikan nilai tukar rupiah maka akan menyebabkan penurunan ekspor sebesar 1,306.

Mengingat masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini maka disarankan untuk penelitian lanjutan dengan menambahkan variable bebas yang disinyalir memiliki hubungan dengan ekspor termasuk variable yang berkenaan dengan periode krisis sehingga diharapkan bisa menjawab penyimpangan teori yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arintoko dan Faried Wijaya. 2005. *Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Periode 1990.I-2004.II (Kasus Indonesia-Amerika Serikat)*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan 2005.
- Ditria, Y. dkk. 2006. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga , Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan. Journal of Applied Finance and Accounting Vol. 1 No.1 November 2008:166-192*
- <http://www.bps.go.id>
<http://audrytimisela.wordpress.com/2009/06/23/>
<http://www.bi.go.id>
- Mankiw, G. 2000. *Macroeconomics*. Harvard University. New York. Worth Publishers
- Masri Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Menteri Perindustrian Republik Indonesia. 2011. *Antisipasi Dampak Krisis Amerika dan Eropa Terhadap Sektor Industri Nasional*. Jakarta : Disampaikan pada Acara Breakfast Meeting Pimpinan Kementerian Perindustrian dengan Dunia Usaha. 30 September 2011.
- Nursusanto. 2003. *Analisis Peluang Impor Jagung Indonesia (skripsi)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Fakultas Pertanian. 2003

- Salvatore.1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga
- Santoso Singgih.2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sugeng, dkk.2010. *Pengaruh Dinamika Penawaran dan Permintaan Valas Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Kinerja Perekonomian Indonesia*.Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Januari 2010
- Wijaya, Tony. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta. Penerbit Universitas Atmajaya